

Ragam Bahasa dalam Acara *Talk Show* Mata Najwa Periode Januari 2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Oleh

Miko Hidayat
Nurlaksana Eko Rusminto
Mulyanto Widodo
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: mikohidayat94@gmail.com

Abstract

This research is intended to describe the variety of languages used in Mata Najwa talk show for the January, 2017 period and find out its implications for Indonesian Language for high school. Moreover, this research used a descriptive-qualitative design and its data sources are taken from the conversation between the host and the guest stars in this event in which the gained data are focused on the conversation contained the variety of languages. Based on the data analysis, it was found that the variety of languages used in Mata Najwa talk show for the January, 2017 period is based on four aspects (1) the aspects of speakers dialect, colloquial, and jargon, (2) terms of use; for journalism context, (3) terms of formality formal, business, and relaxed, (4) terms of media oral form. Therefore, the result of this research may be implied in the Indonesian language learning KD 3.13 and 4.13 about developing problems or issues viewed from various perspectives completed by its debating argument for the even semester - tenth grades of senior high school.

Key words: *the variety of language, talk show, implication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa dalam acara *talk show* Mata Najwa periode Januari 2017 dan mengetahui implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah percakapan pembawa acara dan bintang tamu dalam acara tersebut, datanya adalah percakapan yang mengandung ragam bahasa antara pembawa acara dan bintang tamu. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan ragam bahasa dalam acara *talk show* Mata Najwa periode Januari 2017 berdasarkan empat segi adalah sebagai berikut (1) segi penutur meliputi dialek, kolokial, jargon (2) segi pemakaian termasuk dalam ragam jurnalistik (3) segi keformalan formal, usaha, santai (4) segi sarana termasuk dalam ragam lisan. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia KD 3.13 dan 4.13 tentang mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat untuk SMA kelas X semester genap.

Kata kunci: ragam bahasa, *talk show*, implikasi.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi melalui bahasa manusia dapat berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar satu sama lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa juga dapat membantu manusia untuk saling berinteraksi, saling tukar pikiran, berdiskusi dan juga dengan bahasa manusia bebas mengekspresikan perasaan mereka.

Chaer dan Agustina (2010: 61) mengungkapkan, berbicara bahasa sebagai alat komunikasi, sudah pasti erat kaitannya dengan sosiolinguistik yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa dalam berinteraksi di masyarakat, artinya interaksi sosial akan hidup berkat adanya aktivitas bicara pada anggota pemakai sendiri bahasa itu sendiri. Bahasa pun memiliki banyak ragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak pokok persoalan yang dibicarakan. Dalam membicarakan pokok persoalan yang berbeda-beda ini kita pun menggunakan ragam bahasa yang berbeda. Ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan agama berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan kedokteran, hukum, atau pers. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan politik, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan ekonomi/perdagangan, olah

raga, seni, atau teknologi. Ragam bahasa yang digunakan menurut pokok persoalan atau bidang pemakaian ini dikenal pula dengan istilah laras bahasa. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Berdasarkan uraian tersebut dirasa perlu bagi penulis untuk meneliti tentang pentingnya ragam bahasa.

Chaer dan Agustina (2010: 82-95) membagi ragam bahasa menjadi empat jenis, antara lain ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaian, ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana.

Talk show merupakan program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Program *talk show* atau diskusi panel adalah program yang tampil dalam bentuk sajian yang mengetengahkan pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik, sedang hangat dibicarakan masyarakat, atau tanya-jawab persoalan dengan hadiah atau disebut kuis. Salah satu jenis program wicara yang ada adalah program wawancara diskusi panel (Morissan, 2008: 212)

Salah satu *Talk Show* banyak ditonton dan menjadi program unggulan stasiun Metro TV yaitu program *talk show* Mata Najwa. Program ini dipandu oleh seorang presenter terkenal yang sudah diakui keahliannya dalam memandu acara, yaitu Najwa Shihab. Program ini membahas isu yang berkaitan dengan negara Indonesia, baik dari segi ekonomi, sosial terlebih lagi mengenai isu politik. Narasumber yang pernah

hadir dalam *talk show* Mata Najwa antara lain BJ Habibie, Joko Widodo, Dahlan Iskan, Anies Baswedan, Sandi Uno, Rano Karno dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Program *talk show* Mata Najwa ditayangkan pada hari Rabu, pukul 20.05 WIB dan biasanya disiarkan ulang pada hari Sabtu pukul 19.30 WIB. *Talk show* Mata Najwa mulai ditayangkan pertama kali pada tanggal 25 November 2009. Program *talk show* Mata Najwa juga beberapa kali mendapatkan penghargaan, diantaranya sebagai nominasi dalam *15th Asian Television Awards*, *Dompot Dhuafa Awards*, *The Word of Mouth Marketing Award* dan menjadi nominator Program *Talk Show* Terbaik dari KPI. Ragam bahasa yang digunakan dalam *talk show* Mata Najwa juga bermacam-macam, kadang bersifat formal, kadang juga bersifat santai.

Berdasarkan hal tersebut, ragam bahasa dapat dibelajarkan karena sesuai dengan RPP kurikulum 2013 kelas X semester genap pada Kompetensi Dasar 3.13 menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan) dan KD 4.13 mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ragam dari segi penutur yaitu dialek, kolokial jargon. Ragam bahasa dari segi pemakaian yaitu ragam jurnalistik. Ragam bahasa dari segi keformalan yaitu ragam formal, usaha dan santai. Ragam bahasa dari segi sarana yaitu ragam bahasa lisan di dalam acara *talk show* Mata Najwa periode Januari 2017.
2. Mengimplikasikan ragam bahasa dalam acara *talk show* Mata Najwa periode Januari 2017 pada KD 3.13 menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan) dan KD 4.13 mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X.

2. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari segi tujuan dan sifatnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini di arahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi (Furchan, 2007: 447). Moeloeng (2002: 3) juga berpendapat metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog dalam *Talk Show* Mata Najwa di stasiun televisi Metro TV periode Januari 2017. Datanya adalah percakapan yang mengandung ragam bahasa antara Najwa Sihab selaku pembawa acara dengan bintang tamu dalam *Talk Show* Mata Najwa.

Teknik untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Dokumentasi
Pada teknik ini peneliti mengunduh data dari *www.youtube.com*
2. Teknik Simak
Pada tahap ini peneliti menyimak dengan seksama percakapan antara pembawa acara dengan narasumber.
3. Teknik Catat
Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari hasil penyimakan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian

Analisis data yang dilakukan adalah dengan tahap-tahap berikut.

- 1) Mengunduh acara *Talk Show* Mata Najwa di stasiun televisi Metro TV periode Januari 2017 di *www.youtube.com*.
- 2) Mentranskripsi data yang telah diunduh ke dalam bentuk tulisan.
- 3) Menganalisis ragam bahasa yang terdapat dalam manutranskrip.
- 4) Mengidentifikasi ragam bahasa dari sumber data.
- 5) Mengkalsifikasikan berdasarkan bentuk ragam dari segi penutur yaitu dialek, kolokial jargon. Ragam bahasa dari segi pemakaian yaitu ragam jurnalistik. Ragam bahasa dari segi keformalan yaitu ragam formal, usaha dan santai. Ragam bahasa dari segi sarana yaitu ragam bahasa lisan.
- 6) Penarikan simpulan akhir berdasarkan indikator
- 7) Mendeskripsikan implikasi penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3. PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada ragam bahasa dalam *talk show* Mata Najwa periode Januari 2017 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah sebagai berikut.

1. Ragam Bahasa dari Segi Penutur

a. Dialek

Dialek merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang yang biasanya berada disuatu wilayah. Ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini berdasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, dialek ini lazim disebut dialek area, dialek regional, atau dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek yang mempunyai kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok penutur lain.

Gus Mus : “Orang pintar baru itu kalo bahasa jawanya *kemarok*, ingin menunjukkan kepandainya”.

(RBSPr/D/003)

Tuturan berkode (RBSPr/D/003), penutur menggunakan dialek Jawa ditandai dengan kata “*kemarok*”. Kata “*kemarok*” di dalam tuturan kalimat “Orang pintar baru itu kalo bahasa jawanya *kemarok*, ingin menunjukan kepandainya”, yang dituturkan oleh Gus Mus merupakan dialek Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dan mempunyai arti serakah.

b. Kolokial

Kolokial merupakan ragam bahasa yang digunakan sehari-hari. Kolokial merupakan bahasa lisan dan bukan bahasa tulis. Kurang tepat bila kolokial digunakan di kalangan bawah karena yang terpenting di dalam kolokial adalah konteksnya.

Najwa Sihab: "Selamat malam Mas Anies, selamat malam Mas Sandi. Terima kasih sudah hadir di Mata Najwa kami juga mengkonfirmasi nomor urut satu untuk hadir di Mata Najwa. Terimakasih telah meringankan langkah untuk selalu hadir memenuhi undangan kami". (RBSPR/K/007)

"Selamat malam Mas Anies, selamat malam Mas Sandi....." merupakan kolokial dari kata mamas yang bermakna kata sapaan untuk kakak laki-laki.

c. Jargon

Ragam bahasa sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu tetapi tidak bersifat rahasia. Ungkapan yang digunakan sering kali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum.

Nurmiliani : "Ada perjuangan disini, karena saya merupakan satu-satunya wanita yang ada di Kalimantan Selatan yang berani maju menjadi calon bupati, sebelumnya saya wanita pertama juga di Kalimantan Selatan yang menjadi ketua DPRD Kalimantan

Selatan, dengan suara terbanyak hampir lima puluh ribu perorangan ditambah dengan suara Golkar, suara partai, *Alhamdulillah* saya bisa membawa teman saya satu *dapil*."

(RBSPR/J/002)

Tuturan berkode (RSBPr/J/002) merupakan ragam jargon yang ditandai dengan kata "*alhamdulillah*" yang menandakan bahwa penutur yaitu Nurmiliani merupakan seorang muslim. Kata "*alhamdulillah*" memunyai makna segala puji hanya milik Allah. Juga ragam jargon yang ditandai dengan kata "*dapil*", menandakan bahwa penutur yaitu Nurmiliani merupakan seorang politisi. Kata "*dapil*" memunyai makna daerah pilihan.

2. Ragam Bahasa Segi Pemakaian

Ragam bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang singkat, padat dan komunikatif. Ragam bahasa jurnalistik biasanya menghilangkan awalan *ber-* dan *me-*.

Anies : "Kalo saya melihatnya beliau belum melihat kurikulumnya, karna kalo *lihat* kurikulumnya ada semua dikompetensi dan kurikulum itu dokumen tertulis ya artinya bisa dibaca bisa di cek dan disitu kemudian kita bisa lihat bahwa ternyata memang ada jadi ketika saya mengatakan kompetensi dasar jadi ketika itu di ungkapkan kami langsung ngecek loh memang ada kok dikurikulum." (RBSPk/RJ/010)

Tuturan berkode (RBSPk/RJ/010) ragam jurnalistik yang dituturkan oleh

Anies Baswedan ditandai dengan kata *lihat* (melihat), serta merupakan kata yang bermakna sebenarnya. Hal ini bermaksud supaya penonton bisa lebih memahami informasi yang disampaikan

3. Ragam Bahasa Segi Keformalan

a. Ragam Formal

Ragam bahasa formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat-rapat dan lain-lain. Ragam bahasa formal mempunyai ciri-ciri, yaitu menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten, menggunakan imbuhan secara lengkap, menggunakan kata ganti resmi, menggunakan kata baku, menggunakan EYD, dan menghindari unsur kedaerahan.

Najwa Sihab :“Saya langsung *bertanya* yang itu karena kemudian itu yang memang *memicu perdebatan* banyak mas anies yang jelas saya sudah tau jawaban anda ketika anda *mengatakan diberbagai* media dating *memenuhi* undangan dan anda datang tidak hanya ke FPI tetapi juga kebanyakan kelompok yang lain oleh karena itu setelah datang bertemu *berinteraksi* langsung, apa *pandangan* Anies Baswedan soal FPI?”
(RBSK/F/010)

Tuturan yang berkode (RBSK/F/010) dalam tuturan yang dituturkan oleh Najwa Sihab yaitu ragam formal yang ditandai dengan penggunaan imbuhan *bertanya* (ber+tanya), *memicu* (men+picu), *perdebatan* (per+debat+an), *mengatakan* (men+kata+an), *diberbagai*

(di+ber+bagai), *memenuhi* (men+penuh+i), *berinteraksi* (ber+interaksi) dan *pandangan* (pandang+an) serta ragam formal dalam tuturan tersebut menggunakan kata ganti formal yaitu “*saya dan anda*”.

b. Ragam Usaha

Ragam usaha atau ragam konsultif adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil dan produksi. Biasanya ragam ini berada di awal atau akhir sebuah acara.

Najwa Sihab: “*Kita akan lanjutkan setelah pariwisata, tetaplah di Mata Najwa!* Duel Jawa Banten , mala mini Mata Najwa menghadirkan dua dua calon gubernur Banten, Wahidin Halim dan Rano Karno, kita tadi berbicara tentang rekam jejak Bang rano, Pak Wahidin. Yang dinilai itu biasanya ada 3, rekam jejak, karakter kepemimpinan dan kemudian program dan visi misi. Saya ingin masuk ke yag ke 2 ini karakter, apa karakter kepemimpinan yang anda miliki, dan kenapa itu lebih ungu dari lawan?”
(RBSK/U/003)

Tuturan yang berkode (RBSK/U/003) merupakan ragam usaha dalam tuturan yang dituturkan Najwa Sihab ditandai oleh kalimat”..... “*Kita akan lanjutkan setelah pariwisata, tetaplah di Mata Najwa!* dari tuturan tersebut penutur berusaha mengajak penonton untuk tertarik menyimak narasumber yang ada dengan meyakinkan penonton bahwa

narasumber memiliki kompetensi untuk menjadi calon Gubernur. Penggunaan kalimat tanya mampu menimbulkan rasa ingin tahu penonton baik yang ada di studio ataupun di rumah untuk mengikuti terus kisah tersebut hingga akhir acara

c. Ragam Santai

Ragam bahasa santai atau ragam kasual: ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga, teman pada waktu beristirahat, berolahraga,

berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai banyak menggunakan *alegra*, yaitu kata atau ujaran yang dipendekan. Rano Karno :“*Kalo* distruktur

demokrasi sekarang, dalam sudut sekarang, popularitas nomer 1. *Kalo nggak*, enggak akan pernah Bapak Wahidin akan keliling blusukan. Itu kan mencari popularitas atau menciptakan popularitas.”
(RBSK/U/001)

Tuturan berkode (RBSK/U/001) merupakan ragam santai yang digunakan oleh penutur yaitu Rano Karno dengan ditandai oleh kata *kalo* dan *enggak*. Perubahan kata *kalau* menjadi *kalo* sebagai penegasan terhadap argument yang disampaikan, perubahan kata tidak menjadi *nggak* dimaksudkan untuk ketidaksetujuan.

4. Ragam Bahasa Segi Sarana

Ragam lisan adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan. Ragam lisan ini mempunyai ciri seperti menghadirkan langsung si penutur dengan mitra tutur, unsur gramatikalnya tidak lengkap dan dipengaruhi tinggi rendahnya suara serta gerakan tangan penutur.

Rano Karno :“Tadi pake e-KTP, sekarang musti sebut nama 3 kali, jangan-jangan nanti musti begini (mengelus-elus alis). Jadi begini, yang disebut Prof Ranald tadi adalah kota Tangerang, dia adalah *smart city*, memang itu walikotanya Pak Arif.”
(RBSS/L/003)

Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Selanjutnya pembelajaran ragam bahasa yang digunakan dalam acara *talk show* Mata Najwa dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMA sesuai KD 3.1 menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan) dan KD 4.1 mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Tuturan yang mengandung ragam bahasa dapat digunakan sebagai bahan ajar memahami dan menganalisis debat serta mengembangkan permasalahan atau isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Adapun salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki saat berdebat adalah keterampilan dalam hal kemampuan berbicara. Alasannya dalam berdebat adalah untuk menyerang argumentasi mitra debat, maka penutur harus pintar-pintar dalam memakai bahasa yang digunakan dan harus disesuaikan dengan konteks. Selain itu, ragam bahasa yang digunakan oleh seseorang juga dipengaruhi dan memperhatikan beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jenis kelamin, latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat dan usia seseorang. Misalnya, jika berdebat dengan mitra tutur yang seusia yang terjadi dalam forum debat maka kita

sebagai penutur harus menggunakan ragam bahasa dari segi keformalan yaitu ragam formal. Tujuan menggunakan ragam formal adalah supaya mudah dalam hal berkomunikasi dan mitra debat dapat mengerti hal yang kita maksudkan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai ragam bahasa dalam acara *talk show* Mata Najwa periode Januari 2017 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menemukan ragam bahasa yang digunakan dalam acara *talk show* Mata Najwa periode Januari 2017 adalah sebagai berikut.
 - a. Ragam bahasa dari segi penutur meliputi ragam dialek (dialek Jawa, dan dialek Banten), ragam kolokial dan ragam jargon.
 - b. Ragam bahasa dari segi pemakaian yaitu ragam jurnalistik yang bersifat sederhana, komunikatif dan ringkas.
 - c. Ragam bahasa dari segi keformalan meliputi ragam formal atau resmi untuk membuka acara, menggunakan ragam usaha untuk mengajukan pertanyaan dan ragam santai untuk menjawab atau membuat percakapan menjadi lebih cair atau suapa tidak menegangkan.
 - d. Ragam bahasa dari segi sarana yaitu ragam lisan.
2. Penelitian ragam bahasa ini dapat diimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 2 (genap) tepatnya pada KD

3.13 menganalisis isi debat (*permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan*) dan KD 4.13 *mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat*. Materi pembelajaran meliputi (*permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan*).

b. Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti yang berminat dalam bidang kajian yang sama hendaknya mencoba mengkaji aspek kebahasaan dengan menggunakan subjek penelitian dan juga sumber yang berbeda.
2. Bagi guru, hendaknya penelitian ini berguna untuk menjadi acuan dan menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Morissan. (2008). *Menejemen Media Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolingistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moloeng. 2005. *Metodologi Penelitian Kuliitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary